

I. PENDAHULUAN

A. Lalat Argentina

Kawasan tropis seperti di Indonesia sangat mendukung untuk berinvestasi di bidang perkebunan maupun pertanian karena kondisi iklim yang mendukung. Pengelolaan perkebunan dan pertanian merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha perawatan dan pemeliharaan tanaman yang intensif salah satunya adalah pengendalian gulma. Pengaruh yang ditimbulkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung namun dapat mengakibatkan kerugian yang besar karena sifat gulma yang mampu bersaing dengan tanaman utama dalam memperebutkan kebutuhan unsur hara, air, sinar matahari dan ruang tumbuh (Iqbal dkk, 2019).

Salah satu jenis gulma yang sering dijumpai adalah *Chromolaena odorata*. *Chromolaena odorata* merupakan salah satu jenis tanaman non budidaya yang juga dikenal dengan kopasanda, krinyuh atau juga gulma siam. Tumbuhan ini merupakan salah satu jenis tumbuhan yang sangat sulit dikendalikan dan menjadi permasalahan di berbagai lahan pertanian maupun perkebunan. Tumbuhan ini tumbuh sangat cepat dengan penyebaran yang sangat luas dan mendominasi area dengan sangat cepat karena bijinya yang sangat banyak (Lukvitasari dkk, 2021).

Chromolaena odorata diduga berasal dari Amerika Tengah dan tersebar di daratan Afrika, Asia, dan Australia. Gulma ini sangat invasive di daerah tropis maupun subtropis. Di Indonesia, gulma siam dilaporkan telah berkembang pesat di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur. Pada awalnya, gulma siam dianggap penting pada lahan peternakan karena dapat membatasi wilayah penggembalaan ternak, penyebab keracunan ternak dan daerah rawan kebakaran di musim kemarau. Pada awalnya gulma siam ini dikenal sebagai tanaman obat, akan tetapi pada perkembangannya gulma siam justru menjadi suatu masalah bagi lahan pertanian maupun peternakan karena dapat menghambat perkembangan tanaman (Harjaka & Mangoendihardjo 2010).

Pengendalian tumbuhan gulma di suatu lahan pertanian atau perkebunan harus dijaga populasinya agar tidak mengganggu tanaman utama. Pengendalian

gulma secara manual dengan alat sederhana akan menghasilkan limbah gulma dalam jumlah yang banyak karena limbah tersebut hanya dibuang atau dibiarkan di areal perkebunan atau pertanian. Limbah gulma yang tidak dikelola dengan benar dapat menjadi tempat berkembang biak hama dan penyakit yang dapat mengganggu proses pertumbuhan tanaman utama. Pengendalian tumbuhan gulma juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kimia (menggunakan herbisida). Pengendalian gulma secara kimia tergolong cepat namun menimbulkan suatu dampak negatif bagi lingkungan karena dapat mencemarkan lingkungan sekitar dan dapat merusak rantai makanan alami yang ada

Percobaan pengendalian gulma Siam secara hayati di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1989 dan diperkuat lagi tahun 1993 melalui proyek ACIAR sampai dengan tahun 1995. Pada tahun 1993 Indonesia mengintroduksi lalat *Cecidochares connexa* Macquart atau dikenal sebagai lalat Argentina dari Colombia melalui Marihat, Sumatera Utara dan baru dilepas tahun 1995 di Jawa Barat. *Cecidochares connexa* atau lalat Argentina merupakan salah satu jenis serangga musuh alami yang pernah diintroduksi ke Indonesia untuk mengendalikan gulma Siam (*Chromolaena odorata*). Pada kurun waktu 1996–1997, lalat *Cecidochares connexa* pernah dilepas di kawasan hutan Wanagama I, tepatnya di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan telah menyebar pada radius 11 kilo meter dari lokasi pelepasan (Roosmarrani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Harjaka & Mangoendihardjo (2010), Tingkat kemapanan lalat *Cecidochares connexa* dihitung berdasarkan persentase parasitasinya dengan mengamati keberadaan puru. Hasil menunjukkan bahwa lalat *Cecidochares connexa* telah mapan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan tingkat parasitasi mencapai 54,33%. Jumlah puru yang ditemukan pada setiap pucuk gulma Siam bervariasi dari kisaran 3–62 puru tiap 20 pucuk atau mencapai rata-rata 0,96 puru/pucuk Tingkat parasitasi lalat *Cecidochares connexa* mencapai 100% bisa mengakibatkan semua pucuk mati dan kering terutama pada musim

kemarau. Dalam satu pucuk dapat terjadi 1–8 puru tergantung jumlah cabang, dan dalam satu puru dapat dihuni oleh lebih dari lima lalat. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kemapanan lalat argentina (*Cecidochores connexa*) sebagai agensi pengendalian gulma siam (*chromolaena odorata*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas yang telah dijabarkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Kemapanan Lalat Argentina Sebagai Agent Pengendali Hayati Gulma *Chromolaena odorata* Di Kabupaten Bantul Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan pada penelitian ini, yakni untuk mengetahui kemapanan lalat dan tingkat persebaran lalat argentina akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemapanan lalat Argentina (*Cecidochores connexa*) sebagai agensi pengendalian Hayati Gulma *Chromolaena Odorata* Di Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui tingkat persebaran lalat *Cecidochores connexa* Di Kabupaten Bantul

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai referensi informasi mengenai lalat argentina yang dapat dijadikan sebagai agensi pengendalian gulma siam (*Chromolaena odorata*).
2. Bagi peneliti selanjunya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai tentang kemapanan lalat *Cecidochores connexa* sebagai agen pengendali gulma *Chromolaena odorata*.